
KOMPARASI DESAIN INSTRUKSIONAL DAN BEBAN KOGNITIF BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS IX

Rosmawaty Harahap¹, Alfath Yasa Sitepu², Chelsea Agress Alexa Pasaribu³,
Nazzahrah Ayu Clara⁴, Rasya Nazla Nasution⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan

1rosmawaty@unimed.ac.id, 2alfath.2253111059@mhs.unimed.ac.id,

3chelsea.2253111005@mhs.unimed.ac.id,

4nazzahrah.2253311016@mhs.unimed.ac.id,

5rasyanazla.2251111023@mhs.unimed.ac.id

ABSTRACT

The transition from the 2013 Curriculum (K13) to the Independent Curriculum has brought significant changes to Indonesian language learning. However, studies comparing the instructional designs of the two curricula and their impact on students' cognitive load are still limited. This study aims to compare the instructional components of Chapter I of the Indonesian language textbooks for grade IX SMP/MTs published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, specifically between the 2018 revised K13 and the 2022 Independent Curriculum. The study used a descriptive qualitative approach through literature review with content analysis techniques. The focus of the analysis included the theoretical basis of the material, the level of cognitive evaluation, and the cognitive load framework based on Cognitive Load Theory. The results show quite significant differences. Chapter I of the K13 textbook tends to be oriented towards linearly structured procedural scientific literacy, with a predominance of low-level cognitive evaluation (LOTS C1–C3). Theoretically, this has the potential to increase extrinsic cognitive load due to the use of consecutive technical terms. In contrast, Chapter I of the Independent Curriculum emphasizes contextual and emotional literacy through a multimodal approach. This design has the potential to increase cognitive load, supporting the development of higher-order thinking (HOTS C4–C5), for example through text transformation tasks. Furthermore, the values of the Pancasila Student Profile are explicitly integrated. Thus, the Merdeka Curriculum instructional design is considered more adaptive in reducing irrelevant cognitive load while encouraging students' critical thinking skills.

Keywords: instructional design, cognitive load, independent curriculum

ABSTRAK

Perpindahan dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, kajian yang membandingkan desain instruksional kedua kurikulum serta dampaknya terhadap beban kognitif siswa masih terbatas. Penelitian ini bertujuan membandingkan komponen instruksional Bab I buku teks Bahasa Indonesia kelas IX SMP/MTs terbitan Kemdikbudristek, khususnya antara K13 revisi 2018 dan Kurikulum Merdeka 2022. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan teknik analisis isi. Fokus analisis meliputi landasan teori materi, tingkat evaluasi kognitif, dan kerangka beban kognitif berdasarkan Cognitive

Load Theory. Hasil menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Bab I buku K13 cenderung berorientasi pada literasi saintifik prosedural yang tersusun linear, dengan dominasi evaluasi kognitif tingkat rendah (LOTS C1–C3). Secara teoretis, hal ini berpotensi meningkatkan beban kognitif ekstrinsik akibat penggunaan istilah teknis secara berturut-turut. Sebaliknya, Bab I Kurikulum Merdeka menekankan literasi kontekstual dan emosional melalui pendekatan multimodal. Desain ini berpotensi meningkatkan beban kognitif germane yang mendukung pengembangan berpikir tingkat tinggi (HOTS C4–C5), misalnya melalui tugas transformasi teks. Selain itu, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila juga diintegrasikan secara eksplisit. Dengan demikian, desain instruksional Kurikulum Merdeka dinilai lebih adaptif dalam mengurangi beban kognitif yang tidak relevan sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: desain instruksional, beban kognitif, kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia sedang mengalami perubahan dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka, sehingga memerlukan penyesuaian terhadap alat-alat pengajaran, terutama buku teks. Buku teks bukan hanya sekadar kumpulan materi, tetapi merupakan desain pembelajaran yang jelas, yang menerapkan standar kurikulum dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang SMP/MTs kelas IX, Bab I berperan sebagai pintu masuk yang strategis, membentuk orientasi berpikir dan semangat belajar siswa di awal tahun ajaran.

Selama sepuluh tahun terakhir, penerapan K13 telah membentuk pola pembelajaran berbasis wacana saintifik yang mengikuti prosedur secara terstruktur dan rapi. Berdasarkan teori Beban Kognitif (Sweller, 2011), penggunaan informasi teknis dan istilah-istilah gramatikal secara berlebihan di awal proses belajar dapat menyebabkan beban kognitif ekstrinsik yang melebihi kemampuan memori kerja siswa. Menghadapi tantangan literasi di era modern, Kurikulum Merdeka hadir dengan mengusung pendekatan yang menekankan literasi fungsional, diferensiasi, serta penggunaan pendekatan multimodal. Desain kontekstual ini dibuat agar dapat mengurangi beban kognitif yang tidak relevan sekaligus meningkatkan beban kognitif yang mendukung pemahaman yang lebih dalam.

Pergeseran dalam paradigma tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai cara perbedaan dasar pengajaran dari kedua kurikulum tersebut diwujudkan secara nyata dalam buku teks. Sayangnya, penelitian perbandingan yang menganalisis struktur pembelajaran dalam buku teks Bahasa Indonesia—

khususnya yang menghubungkan tingkat evaluasi kognitif dengan dampak psikologis beban memori siswa—masih terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya hanya meninjau kelayakan materi secara administratif tanpa menganalisis dampaknya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan celah dalam penelitian sebelumnya, masalah yang diteliti ini berkaitan dengan perbedaan pendekatan pengajaran dalam buku teks K13 dan Kurikulum Merdeka, serta dampak teoretis dari perbedaan tersebut terhadap beban kognitif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis secara menyeluruh mengenai komponen instruksional pada Bab I buku teks Bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan oleh Kemdikbudristek, khususnya dalam perbandingan antara Kurikulum 2013 Revisi 2018 dengan Kurikulum Merdeka 2022. Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pembahasan mengenai penilaian terhadap buku teks yang berlandaskan aspek kognitif. Secara nyata, hasil ini berguna sebagai dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan ramah terhadap ingatan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kepustakaan, yang berfokus pada analisis isi dokumen. Berdasarkan prosedur metodologis yang dikemukakan oleh Krippendorff (2018), metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis, membandingkan, serta membaca makna dari rancangan pedagogis yang terdapat dalam teks bahan ajar. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama yang telah ditentukan, yaitu landasan teori materi, tingkat evaluasi kognitif, serta kerangka beban kognitif berdasarkan teori Cognitive Load Theory (Sweller, 2011).

Sumber data primer yang digunakan dalam analisis adalah dua buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat SMP/MTs kelas IX yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Buku pertama menggambarkan Kurikulum 2013 yang diterbitkan sebagai Buku Siswa Edisi Revisi 2018, sedangkan buku kedua yang ditulis oleh Nukman dan tim pada tahun 2022 menggambarkan Kurikulum Merdeka. Untuk mempertahankan tingkat objektivitas yang dalam, cakupan pengambilan data dikontrol secara spesifik hanya pada bagian instruksional Bab I (bagian pengantar) dari kedua buku tersebut,

yang mencakup struktur teks, perintah tugas, pertanyaan pengarah, serta alat evaluasinya.

Sebagai penelitian kepustakaan, peneliti berperan sebagai instrumen utama (instrument manusia) dalam mengumpulkan data dengan cara membaca heuristik dan hermeneutik secara berulang. Selanjutnya, proses analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap penyajian, data instruksional ditempatkan dalam matriks komparatif untuk mengamati pergeseran tingkat evaluasi kognitif dari tingkat rendah (LOTS) ke tingkat tinggi (HOTS). Pada tahap terakhir, temuan berupa teks tersebut divalidasi dan dianalisis secara konseptual dengan menerapkan teori beban kognitif, sehingga dapat diproyeksikan secara teoretis potensi beban kognitif ekstra dan beban kognitif yang bermakna yang dihasilkan oleh desain masing-masing kurikulum.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Berdasarkan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan terhadap Bab I dari kedua buku teks Bahasa Indonesia kelas IX, ditemukan divergensi paradigma instruksional yang cukup signifikan. Perbedaan ini tidak hanya mencakup materi yang disajikan, tetapi juga menjangkau strategi kognitif, kedalaman evaluasi, dan orientasi pedagogisnya. Secara ringkas, matriks perbandingan komponen instruksional dari kedua dokumen tersebut disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1 Matriks Perbandingan Komponen Instruksional Bab I Kelas IX

| Parameter Analisis | Kurikulum 2013 (Bab I: Melaporkan Percobaan) | Kurikulum Merdeka (Bab I: Demi Keluarga) |
|-------------------------------|--|---|
| Landasan Teori Materi | Literasi Sainifik (Objektif, Faktual, Prosedural) | Literasi Emosional (Konteks Naratif & Estetis) |
| Implementasi Guru | Terpusat pada kepatuhan struktur & tata bahasa | Fasilitator ekosistem belajar multimodal |
| Sinkronisasi Kurikulum | Linear & Hierarkis (Fokus penuntasan KD) | Integratif (Peleburan ragam elemen CP) |
| Kedalaman Evaluasi | Lower Order Thinking Skills (LOTS: C1 - C3) | Higher Order Thinking Skills (HOTS: C4 - C5) |
| Beban Kognitif Siswa | Tinggi (<i>Extraneous Load</i> pada istilah teknis) | Optimal (<i>Germane Load</i> terkelola via tema) |
| Integrasi Karakter | Implisit (Normatif pada KI-1 dan KI-2) | Eksplisit (Proyek Profil Pelajar Pancasila) |

Berdasarkan temuan konseptual yang telah dijelaskan, analisis mendalam terhadap setiap komponen instruksional tersebut dapat dijelaskan dan dikaitkan dengan teori-teori pendukungnya sebagai berikut:

Perubahan dasar teori materi pada kedua buku teks menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang cukup mendasar dalam memandang fungsi bahasa dalam pembelajaran. Pada buku K13, Bab I menjadikan teks laporan percobaan sebagai materi utama. Pemilihan materi ini secara tidak langsung mengarahkan siswa untuk menggunakan pendekatan literasi saintifik yang menuntut sikap objektif, ketepatan dalam penyajian data, serta kemampuan mengikuti prosedur yang sistematis (Mahsun, 2014). Bahasa ditempatkan sebagai alat untuk menyampaikan fakta secara logis dan terstruktur. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung menekankan pada ketepatan bentuk dan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka mengubah arah tersebut dengan menyajikan teks deskripsi bertema keluarga sebagai materi awal. Pergeseran ini tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga mencerminkan perubahan orientasi teoretis dari literasi saintifik menuju literasi emosional dan kontekstual. Bahasa tidak lagi dipahami semata-mata sebagai media penyampaian informasi objektif, melainkan sebagai sarana untuk membangun makna, empati, dan kedekatan sosial. Melalui tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa didorong untuk mengekspresikan pengalaman personal, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna.

Perubahan materi ini secara langsung berdampak pada peran guru dalam proses pembelajaran. Dalam konteks K13, penggunaan materi yang bersifat teknis dan prosedural menyebabkan guru lebih sering berperan sebagai pemberi instruksi. Guru menjadi pusat informasi yang mengarahkan siswa untuk memahami aturan penulisan, struktur teks, dan penggunaan bahasa yang benar sebelum siswa melakukan praktik secara mandiri. Pola ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered, di mana keberhasilan belajar diukur dari sejauh mana siswa mampu mengikuti prosedur yang telah ditentukan.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator dan pendamping belajar. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan

menyenangkan (Dalman, 2014). Pendekatan multimodal yang digunakan memungkinkan guru memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti cerpen, lirik lagu, maupun infografis. Variasi media ini membantu siswa memahami materi melalui berbagai jalur representasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik.

Dari segi kesesuaian dengan tujuan kurikulum, struktur materi pada buku K13 menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap susunan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Setiap aktivitas pembelajaran dirancang secara berurutan untuk mencapai indikator tertentu, dengan pemisahan yang cukup jelas antara aspek pengetahuan dan keterampilan. Meskipun sistem ini memberikan arah yang terstruktur, pembelajaran sering kali terasa terfragmentasi karena setiap kompetensi dipelajari secara terpisah. Hal ini berpotensi menghambat siswa dalam melihat keterkaitan antarkompetensi secara utuh.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan berbagai Capaian Pembelajaran (CP) dalam satu rangkaian aktivitas yang lebih holistik. Kegiatan belajar dirancang agar siswa dapat mengembangkan kemampuan menyimak, membaca, memirsa, dan menulis secara bersamaan dalam satu konteks pembelajaran. Integrasi ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih alami, karena keterampilan berbahasa digunakan secara terpadu sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara terpisah, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi yang nyata.

Perbedaan pendekatan tersebut juga terlihat pada tingkat evaluasi kognitif yang digunakan. Pada K13, bentuk evaluasi cenderung berfokus pada kemampuan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS), terutama pada level C1 hingga C3. Siswa lebih banyak diminta untuk mengingat informasi, memahami makna teks, atau mengidentifikasi struktur kebahasaan. Meskipun penting sebagai dasar, dominasi LOTS membuat pembelajaran kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka secara lebih eksplisit mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), khususnya pada level C4 dan C5. Evaluasi tidak lagi berfokus pada hafalan, tetapi pada kemampuan analisis dan kreasi. Misalnya, siswa diminta untuk menafsirkan informasi dari teks visual seperti infografis, kemudian mengolahnya menjadi teks

deskripsi yang baru. Tugas semacam ini menuntut kemampuan interpretasi, pengolahan informasi, serta penyusunan gagasan secara mandiri.

Jika ditinjau dari perspektif teori Beban Kognitif (Sweller, 2011), perbedaan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses belajar siswa. Pada K13, penggunaan teks laporan percobaan dengan istilah ilmiah yang kompleks di awal pembelajaran berpotensi meningkatkan beban kognitif ekstrinsik. Informasi yang terlalu padat dan teknis dapat membebani memori kerja siswa, sehingga menghambat proses pemahaman. Akibatnya, siswa lebih mudah merasa lelah dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka berupaya mengelola beban kognitif dengan lebih efektif melalui pemilihan materi yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa. Tema keluarga memungkinkan siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Hal ini membantu mengurangi beban kognitif yang tidak relevan sekaligus meningkatkan beban kognitif *germane*, yaitu beban yang justru mendukung pembentukan pemahaman jangka panjang. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih efisien dan bermakna.

Selain itu, perbedaan juga terlihat pada penerapan nilai karakter dalam pembelajaran. Pada K13, pendidikan karakter umumnya diintegrasikan melalui penilaian sikap spiritual dan sosial. Namun, penerapannya sering kali bersifat implisit dan tidak selalu terhubung secara langsung dengan materi pembelajaran, terutama pada teks yang bersifat ilmiah seperti laporan percobaan. Akibatnya, nilai karakter yang ingin ditanamkan tidak selalu tampak dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada K13 lebih banyak ditempatkan sebagai komponen pelengkap yang berdiri di luar inti kegiatan belajar. Penilaian sikap sering dilakukan melalui observasi umum atau jurnal guru, tanpa diikuti dengan aktivitas pembelajaran yang secara konkret menuntut siswa untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks tugas yang mereka kerjakan. Dengan kata lain, terdapat jarak antara aspek kognitif dan afektif, sehingga pembelajaran bahasa cenderung berfokus pada penguasaan struktur dan isi teks, sementara pembentukan karakter tidak terintegrasi secara utuh dalam proses tersebut.

Selain itu, sifat materi yang cenderung objektif dan prosedural pada teks laporan percobaan juga membatasi ruang eksplorasi nilai-nilai personal dan sosial. Siswa diarahkan untuk menyajikan fakta secara netral dan sistematis, sehingga kesempatan untuk mengekspresikan pandangan, empati, atau refleksi diri menjadi relatif terbatas. Hal ini berimplikasi pada kurang optimalnya pembelajaran bahasa sebagai sarana pengembangan kepribadian dan kesadaran sosial peserta didik.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka menghadirkan integrasi nilai karakter yang lebih eksplisit dan kontekstual melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan kepedulian sosial tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi dihadirkan langsung dalam aktivitas pembelajaran yang berbasis pengalaman. Tema keluarga, misalnya, memberikan ruang bagi siswa untuk memahami peran sosial mereka, membangun empati terhadap anggota keluarga, serta merefleksikan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter secara nyata. Integrasi ini menjadikan proses belajar lebih bermakna, karena siswa tidak hanya memahami apa yang dipelajari, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan yang lebih konkret melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran. Melalui tema keluarga, siswa diajak untuk memahami peran sosial, mengembangkan empati, serta merefleksikan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter secara nyata.

Secara keseluruhan, perbedaan antara buku K13 dan Kurikulum Merdeka tidak hanya terletak pada jenis materi yang digunakan, tetapi juga pada dasar teoretis yang melandasi desain pembelajaran. K13 cenderung menekankan struktur, prosedur, dan ketepatan bentuk, sementara Kurikulum Merdeka mengedepankan konteks, makna, dan keterpaduan pengalaman belajar.

Pergeseran ini mencerminkan upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik di era modern, yang tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter.

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran yang signifikan dalam paradigma pembelajaran antara buku teks Bahasa Indonesia kelas IX Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka, terutama pada bagian pengantar Bab I. Kurikulum 2013 masih menggunakan pendekatan ilmiah yang berbasis prosedur, yang didominasi oleh evaluasi berupa pengetahuan langsung (LOTS), yang secara teoretis dapat meningkatkan beban kognitif tambahan bagi siswa. Buku teks Kurikulum Merdeka mengusung desain pembelajaran yang lebih fleksibel dengan menerapkan pendekatan berbasis tema serta mengintegrasikan berbagai bentuk media. Rancangan kontekstual ini dianggap lebih efektif dalam meningkatkan beban kognitif yang relevan, membantu pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui evaluasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), serta mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara alami dalam lingkungan pembelajaran.

Sebagai rekomendasi dalam meningkatkan proses belajar, pendidik dianjurkan tidak hanya mengandalkan buku teks saja, tetapi juga harus merancang pendampingan bertahap yang disebut scaffolding. Hal ini penting agar peningkatan standar evaluasi ke tingkat HOTS dalam Kurikulum Merdeka tidak justru menyebabkan rasa frustrasi dalam proses belajar siswa. Untuk penelitian lanjutan yang berkaitan, sangat disarankan melakukan penelitian observasional secara empiris di dalam kelas guna menguji dan memastikan efektivitas pengurangan beban kognitif secara nyata. Selain itu, penelitian perbandingan serupa perlu diperluas ke berbagai buku teks pelajaran untuk kelas VII dan VIII agar dapat memverifikasi konsistensi desain pendidikan dalam Kurikulum Merdeka di seluruh jenjang SMP/MTs.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2014). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas IX (Edisi revisi 2018)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas IX (Kurikulum Merdeka)*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. In J. P. Mestre & B. H. Ross (Eds.), *The psychology of learning and motivation* (Vol. 55, pp. 37–76). San Diego, CA: Academic Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

